

PEMBANGUNAN PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN (SDGS)

Oleh:

Annisa Tri Herdiana (2008204074) anissatri@gmail.com
Atun Khomisantun (2008204075) atunkhomisatun@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Pendidikan sebagai media pewarisan budaya memiliki posisi dan nilai yang strategis dalam pembentukan suatu bangsa. Melalui pendidikan, terbentuk karakter penerus bangsa yang nantinya akan menentukan arah kehidupan negara dan juga pendidikan berpengaruh nyata terhadap sikap dan persepsi masyarakat. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah ingin mencapai atau mewujudkan murid atau peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter. Ternyata banyaknya permasalahan yang menjadi penghambat pendidikan berkualitas di Indonesia ini, dimulai dari permasalahan yang umum hingga yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini. Permasalahan dari kualitas guru, sarana pendidikan di tingkat SD, SMP, SMA, atau bahkan perguruan tinggi, pergantian kurikulum dan pendidikan di era Covid-19 ini.

PENDAHULUAN

Pembangunan (development) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh system sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. (2004) Sedangkan dalam bidang ekonomi, Pembangunan adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara (Aziz, et al, 2023).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Kualitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dihitungkan dengan pasti sehingga tidak memiliki nilai yang pasti terkait tolak ukur. Maka pengertian keseluruhan Pembangunan Pendidikan Berkualitas yakni upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang berakhlak dan mampu bersaing.

Dalam membahas permasalahan pendidikan yang berkualitas, akan dipaparkan terlebih dahulu apa itu pengembangan pendidikan berkualitas. Setelah itu akan dikaitkan dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini serta bagaimana cara membangun pendidikan yang berkualitas di Indonesia

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Pendidikan Berkualitas

Pendidikan merupakan program pembangunan atau usaha besar yang dilakukan suatu negara sesuai dengan sektor pembangunan lain untuk meletakkan landasan sosial yang kokoh bagi terciptanya masyarakat demokratis, yang bertumpu pada golongan masyarakat kelas menengah terdidik yang menjadi pilar utama *civil society* (Aziz & Nur'aisah, 2021).

Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar merupakan "Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan".

Terdapat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bermutu dalam pembangunan sebuah bangsa (termasuk di dalamnya pembangunan pada lingkup kabupaten/kota) adalah suatu keniscayaan, melalui pendidikan bermutu dapat dilahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing sebagai salah satu row input proses pembangunan (Aziz, 2021). Tanpa pendidikan yang bermutu tidak mungkin tujuan pembangunan sebuah bangsa dapat terwujud dengan baik. Pendidikan bermutu dan pembangunan berkualitas bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Bakhri, et al, 2023).

Tentu ketika kita ingin pendidikan lebih berkualitas, harus memiliki tujuan agar yang dicapai akan lebih teratur kedepannya. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah ingin mencapai atau mewujudkan murid atau peserta didik yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter (Bakhri, et al, 2021). Tujuan pendidikan sekolah adalah mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Pencerdasan pikiran (intelektual) tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai membaca, menulis, dan menghitung (Suhartono. 2009:69).

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya jalur pendidikan formal (sekolah), pendidikan non formal (masyarakat/ luar sekolah) dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan tri pusat pendidikan, karena ketiganya memberikan andil bagi proses pengembangan manusia untk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi.

Sekolah yang merupakan jalur formal mempunyai andil yang sangat besar untuk memberikan kontribusi guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. karena kurikulum-kurikulum yang digunakan didesain sedemikian rupa dengan berbagai percobaan-percobaan atau penilaian-penilaian khusus untuk

merumuskannya. Akan tetapi jalur pendidikan nonformal (luar sekolah) juga memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang mana program yang dirancang tidak terlepas dari perkembangan bakat dan minat setiap individu (Dharmayanti & Aziz, 2024).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak. Pendidikan orang tua tersebut berpengaruh dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sensual pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal. Perkembangan masa anak meliputi kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi. Akan berjalan sangat cepat (Soetjiningsih, 1995). Dalam perkembangan ini otak anak lebih terbuka untuk belajar dan diperkaya serta lebih peka terhadap lingkungan, maka anak harus mendapat perhatian yang serius pada awal kehidupannya (Fatmasari, et al, 2022).

B. Kondisi Pendidikan di Indonesia

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Indonesia telah merdeka lebih dari 69 tahun. Cita-cita kemerdekaan yang digagas oleh para bapak pendiri bangsa (founding fathers) menjadi tanggung jawab kita untuk melanjutkan tonggak-tonggak perjuangan pergerakan nasional tersebut. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu icon penting kehidupan masyarakat perlu dilakukan upaya-upaya aktualisasi menuju masa depan yang baik (Fatmawati, et al, 2022).

Pendidikan merupakan hak yang wajib diperoleh setiap warga negara, hal ini telah tertuang dalam "Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-IV" (Republik et al.,2000). Hal ini telah diupayakan oleh pemerintah Indonesia, dengan penyesuaian kurikulum, rencana pembelajaran, keberlangsungan pembelajaran, dan model pembelajaranyang mengikuti perkembangan zaman.

Berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Namun permasalahan di sekolah yang paling utama adalah berganti-gantinya kurikulum. Kurikulum adalah tiang penopang dari semua kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jika hasil belajar tidak bagus, maka pemerintah serta merta mengganti kurikulumnya (Haerisma, et al, 2023).

Pergantian kurikulum memang tidak menjadi permasalahan, karena pergantian kurikulum diharapkan materi pelajaran akan lebih baik dan lebih bermuatan jawaban terhadap tantangan global (Harjadi, et al, 2021). Tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketika kurikulum tersebut tidak diimbangi oleh porsi muatan humanisme. Pergantian kurikulum ini juga sebenarnya justru menambah beban tersendiri bagi orang tua dalam hal pembiayaan pendidikan, karena otomatis jika pergantian kurikulum akan cenderung ganti buku, dan dengan sendirinya pengeluaran terhadap buku anak akan meningkat.

Salah satu masalah lain dalam pendidikan di Indonesia adalah kurangnya sarana fisik dalam belajar, maksud ini adalah kurangnya fasilitas di masing-masing sekolah, entah itu SD, SMP, atau SMA bahkan Perguruan Tinggi (Harjadi, et al, 2023). Seperti contohnya, gedung rusak, penggunaan media rendah, buku perpustakaan tidak lengkap, laboratorium tidak ada, atau masalah teknologi lainnya yang tidak tersedia disana.

Data Balitbang Depdiknas (2003) menyebutkan untuk satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak 201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi MI diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama.

Tidak hanya masalah sarana fisik ataupun pergantian kurikulum yang menjadi penghambat pendidikan di Indonesia, ternyata ini yang penting dalam proses pendidikan yaitu ternyata di Indonesia rendah dalam kualitas gurunya (Layaman, et al, 2021). Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3). Walaupun guru tidak satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Apalagi sekarang sedang adanya pandemi Covid-19 yang sudah berjalan 2 tahun ini, pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka setiap hari dimulai pukul 08.00-16.00 WIB sekarang telah diubah peraturannya oleh pemerintah. Daring, itulah nama pembelajaran yang dilakukan secara online di setiap pembelajaran disekolah menggunakan media handphone, laptop atau teknologi lainnya. Waktunya pun sekarang tidak sepenuhnya sesuai dengan yang biasa, namun waktu belajar ditentukan oleh setiap guru pengajar karena banyaknya penghambat ketika kita mulai kegiatan belajar mengajar. Dimulai dari permasalahan yang sudah sangat umum yaitu tidak semua peserta didik memiliki ponsel yang memadai. Masalah umum lainnya adalah ketika sudah memiliki ponsel namun tidak adanya kuota

internet, karena kita tidak bisa mengakses internet atau aplikasi yang dijadikan bahan utama daring, seperti: Google Meet, Google Classroom, Zoom, Whatsapp, atau aplikasi yang lain. Aplikasi tersebut hanya bisa diakses jika kita memiliki kuota internet. Jadi, untuk kita yang tidak memiliki kuota internet, maka kita tidak bisa melakukan pembelajaran seperti biasanya. Seandainya jika tersedia kuota dari sekolah juga tidak akan semuanya dapat, karena di sekolah bukan hanya kita saja yang membutuhkan kuota untuk belajar tetapi semua peserta didik membutuhkan itu jadi akan sulit untuk memberikan semua peserta didik kuota internet (Jaelani, et al, 2021).

Era modern seperti ini, semua hal dituntut untuk cepat dan canggih. Semua hal dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman begitu juga dengan pendidikan di Indonesia yang di anggap harus segera berbenah agar tidak dianggap tertinggal dari negara-negara asia tenggara lainnya. Sekolah-sekolah harus menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar karena sistem konvensional dianggap terlalu membosankan dan tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik pada saat ini (Nasir, et al , 2022). Guru dituntut untuk terus berinovasi agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar. Pemanfaatan teknologi dapat menunjang sistem pembelajaran dan penadministrasian sekolah seperti efektifnya pembelajaran serta peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan di tanah air yang berlandaskan Pancasila pada masa orde lama di mulai sejak di kumandangkannya proklamasi kemerdekaan. Indonesia pada masa orde lama merupakan negara yang sarat akan cita-cita sosialisme, sehingga kebijakan pendidikan pada masa orde lama juga harus selaras yeti pendidikan sosialisme.

Politik dan pendidikan di Indonesia terlihat sedemikian erat. Kegiatan-kegiatan kependidikan sudah banyak dipengaruhi oleh para penguasa dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Kebijakan pendidikan sudah menjadi tema kompetisi antar partai politik di parlemen yang mengakibatkan tatanan pendidikan pada saat itu menjadi tidak stabil. Para pengambil kebijakan sudah disibukan kepada hal-hal lain, mereka lupa bahwa ketika Indonesia sudah merdeka seharusnya perdebatan utama justru pada tatanan pendidikan bukan konstitusi kenegaraan saja.

Idealisme pada pendidikan mengedepankan nilai-nilai humanisme yang mendasar sehingga dengan nilai-nilai tersebut mampu membentuk manusia-manusia yang berkualitas (Wadud & Layaman, 2023). Banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Paparan Menteri pendidikan. Anies Basedan, yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut diantaranya adalah :

- a) Rendahnya layanan pendidikan di Indonesia
- b) Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia
- c) Rendahnya mutu pendidikan tinge di Indonesia

d) Rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.

Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Secara otomatis kondisi ini berdampak langsung dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan.

C. Solusi Membangun Pendidikan Berkualitas di Indonesia

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti:

1. Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian - daerah yang menyangku kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat sertifikasi kompetensi dan profil portofolio.
2. Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif.
3. Menciptakan kesempatan baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur.
4. Meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.
5. Membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan.

Mengenai permasalahan yang utama dalam pendidikan yaitu pergantian kurikulum yang juga menjadi beban tersendiri untuk masing-masing pihak terutama orang tua peserta didik, karena jika pergantian kurikulum maka semua media pun akan ganti sesuai dengan kurikulumnya, mengubah kurikulum tanpa adanya proses evaluasi dan kajian komprehensif hanya akan menimbulkan problem dan kebingungan di kalangan masyarakat (Wartoyo & Haerisma, 2022).

Mengubah kurikulum pun akan menambah biaya pendidikan di setiap murid atau peserta didik, biaya nya pun belum tentu murah. Maka sebaiknya jika tujuan pergantian kurikulum untuk meningkatkan masalah pendidikan di kalangan pelajar, pemerintah harus lebih menurunkan biaya kurikulum baru yang sesuai di kalangan masyarakat itu sendiri, mungkin itu akan terjadi adanya kerugian dalam segi ekonomi, bukankah pendidikan berkualitas memang tidak mungkin murah, atau tepatnya, tidak harus murah atau gratis. Tetapi persoalannya siapa yang seharusnya membayarnya? Pemerintahlah sebenarnya yang berkewajiban untuk menjamin setiap warganya memperoleh pendidikan dan menjamin akses masyarakat bawah untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Akan tetapi, kenyataannya pemerintah justru ingin berkilah dari tanggung jawab padahal keterbatasan dana tidak dapat dijadikan alasan bagi pemerintah.

Selanjutnya mengenai sarana fisik yang kurang memadai di setiap sekolah, memang kurang efektif jika sarana di setiap sekolah kurang lengkap untuk pembelajaran, sesuai yang tadi tertulis bahwa pemerintah berkewajiban

untuk menjamin setiap muridnya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Jadi, untuk persoalan sarana yang kurang maka pemerintah harus mengecek setiap sekolah yang ada di Indonesia terutama sarana fisiknya, dan jika menurutnya kurang memadai maka harus memfasilitasi sedikit demi sedikit agar sekolah tersebut terbelanja pas untuk sekolah belajar.

Masalah pendidikan juga terdapat rendahnya kualitas guru, maksud disini guru yang mengajar belum profesionalisme dalam mengajar peserta didik yang terdapat dalam pasal 39 UU No 20/2003. Solusi yang diberikan untuk permasalahan ini adalah adanya peningkatan kesejahteraan juga dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru tersebut.

Sesuai dengan yang sedang marak terjadi di negara-negara lain khususnya Indonesia adanya pandemi Covid-19 sejak tahun 2021 sampai saat ini, bahkan sekarang pun sudah diperketat kembali penawasannya agar orang-orang tetap dirumah untuk mencegah penyebaran virus dengan cepat. Bersamaan dengan itu, pembelajaran pun dilakukan secara daring kembali walaupun kemarin sudah ada beberapa sekolah pembelajarannya dilakukan secara tatap muka.

Sebenarnya banyak penghambat pendidikan karena dilakukan secara daring, seperti tidak semua orang memiliki ponsel, kuota tidak punya, sinyal hilang ketika sedang KBM, atau masalah lainnya (Wartoyo, et al, 2022). Solusi yang diambil untuk masalah ini sebenarnya sulit karena diluar jangkauan kita, jika solusi yang diambil adalah dilakukan paksa tatap muka maka akan semakin memperlama dan memperhambat pendidikan kita karena virus akan muncul kembali tanpa kita kira, namun ketika mengambil solusi untuk belajar dirumah, tidak heran jika peserta didik kurang memahami atau mengerti materi yang sedang diajarkan, sesuai dengan masalah diatas banyaknya hambatan jika dilakukan secara daring. Seperti contoh lain dari peserta didiknya yang malas untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dengan alasan bosan, mengantuk.

Tetapi ada solusi yang mungkin tepat untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia sesuai kondisi yang sekarang adalah melakukan pembelajaran secara daring beserta tatap muka. Maksud disini adalah 50% daring dan 50% tatap muka, untuk yang bertatap muka sebaiknya dilakukan 2 sesi, sesi pertama pagi sampai siang dan sesi kedua siang sampai sore menjelang ashar. Tidak lupa juga untuk selalu menaati protokol kesehatan, dengan memakai masker, menjaga jarak, tidak melakukan kontak fisik dan selalu mencuci tangan dengan selalu membawa *hand sanitizer*.

Dalam situasi seperti ini ada dua hal yang berperan besar terhadap perubahan sekolah menjadi lebih baik, yaitu seorang kepala sekolah yang sudah berpengalaman dan kepala sekolah yang mempunyai keahlian dan komitmen yang tinggi untuk mengembangkan sekolahnya (Montecinus, Bush, & Arevena, 2018). Hal itu juga membuat hubungan antara kepala sekolah dan guru menjadi solid dan mampu menciptakan metode dan menghasilkan perspektif yang baik terhadap performa siswa-siswa mereka.

Peran pemerintah dalam memajukan kualitas pendidikan sangat penting guna memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang dimulai dari

memperbaiki kualitas pendidikan (Yusuf, et al, 2021). Memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan dan meringankan biaya pendidikan di jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas adalah sebuah program yang bagus untuk memajukan kualitas di Indonesia (Annur dkk., 2018).

Beberapa solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru diantaranya :

- a) Seleksi yang ketat untuk penerimaan mahasiswa calon pendidik;
- b) Pengembangan keterampilan tenaga pendidik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan;
- c) Penyempurnaan kurikulum dengan menyesuaikan materi muatan lokal daerah setempat;
- d) Pengembangan sarana dan prasarana yang nyaman.

Perkembangan globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak bagi seluruh aspek kehidupan di dunia (Asmaroini, 2017). Kemajuan globalisasi juga berdampak positif dan negatif terhadap warga Indonesia.

Dampak positif diantaranya terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak negatif globalisasi diantaranya kehidupan yang konsumtif, berkembangnya sikap individualistik, menerapkan gaya hidup kebarat-baratan, terjadinya kesenjangan sosial. Indonesia membutuhkan pemuda intelektual dalam menjaab tantangan global dan bersaing di tingkat dunia, salahsatu pemuda intelektual tersebut adalah mahasiswa (Yasin, et al, 2023). Meningkatkan budaya literasi merupakan salahsatu upaya untuk menghadapi rendahnya literasi di Indonesia dan untuk bersaing secara global.

PENUTUP

Pendidikan merupakan program pembangunan atau usaha besar yang dilakukan suatu negara sesuai dengan sektor pembangunan lain untuk meletakkan landasan sosial yang kokoh bagi terciptanya masyarakat demokratis, yang bertumpu pada golongan masyarakat kelas menengah terdidik yang menjadi pilar utama *civil society*.

Berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah.

Mengenai permasalahan yang utama dalam pendidikan yaitu pergantian kurikulum yang juga menjadi beban tersendiri untuk masing-masing pihak terutama orang tua peserta didik, karena jika pergantian kurikulum maka semua media pun akan ganti sesuai dengan kurikulumnya, mengubah kurikulum tanpa adanya proses evaluasi dan kajian komprehensif hanya akan menimbulkan problem dan kebingungan di kalangan masyarakat.

Dari berbagai permasalahan diatas yang menjadi penghambat pendidikan di Indonesia saat ini, penulis berharap semoga entah itu dari pemerintah, peserta didik, guru, kepala sekolah atau yang bersangkutan dalam menjalani ini, bisa bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryana, S. "Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan." *Edukasi* 14.1 (2020).
- Sagala, Syaiful. "PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DILIHAT DARI DIMENSI POLITIK DALAM MENGHASILKAN SUMBERDAYA MANUSIA BERKUALITAS." - (2012).
- Sauri, Sofyan. "Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Bermutu." *Bandung: UPI* (2016).
- Widiansyah, Apriyanti. "Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 17.2 (2017): 207-215.
- Nasution, Efrizal. "Problematika pendidikan di Indonesia." *Mediasi* 8.1 (2016).
- al-Jawi, M. Shiddiq. "Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusinya." *Makalah dalam Seminar Nasional Potret Pendidikan Indonesia: Antara Konsep Realiti dan Solusi, diselenggarakan oleh Forum Ukhwah dan Studi Islam (FUSI) Universitas Negeri Malang*. Vol. 7. 2006.
- Ismail, Feiby. "Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 2.2 (2018).
- Syafutra, Rachmat Andrian. "Refleksi Kondisi Pendidikan di Indonesia Akibat Pandemi." (2007).
- Megawanti, Priarti. "Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2.3 (2015).
- Saleh, Sirajuddin. "Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 2. 2016.

- Ramdani, Zulmi. "Kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan siswa dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas." *National Conference on Educational Assessment and Policy*. 2018.
- Pujiasih, Erna. "Membangun generasi emas dengan variasi pembelajaran online di masa pandemi covid-19." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 5.1 (2020): 42-48.
- Lubis, M. Joharis, and Indra Jaya. *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2019.
- Syamsuar, Syamsuar, and Reflianto Reflianto. "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6.2 (2019).
- Pangesti, I., & Hardini, H. T. (2022). Pengaruh Kondisi Sosial-Ekonomi Orangtua, Teman Sebaya, dan Persepsi Siswa Mengenai Metode Pengajaran Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2134-2142.
- Muhali, M. (2018, September). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*.
- Cahyono, H. (2016). Pola pengembangan pendidikan karakter siswa (Sebuah studi di SDN 1 Polorejo). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 5-12.
- R Yudhistira · 2020 . Pendidikan dalam memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*. Vol 1. (1): 26. Zein, Muh. 2016. Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 199-207.
- Hasnadi, H. (2019, December). Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)* (Vol. 3, No. 1, pp. 610-620).
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415-1420.
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua

dengan perkembangan anak usia 48–60 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1-14.

Kurnia, H., & Hudaidah, H. (2021). Kebijakan Pemerintah Terhadap Kondisi Pendidikan di Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945–1966). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 839-846.

Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293-308.

Nugraha, W. Sistematis Review: Kondisi Pendidikan di Indonesia Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 1(2).

Aziz, A., Syam, R. M. A., Hasbi, M. Z. N., & Prabuwo, A. S. (2023). Hajj Funds Management Based on Maqāṣid Al-Sharī'ah; A Proposal for Indonesian Context. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 18(2), 544-567.

Aziz, A., & Nur'aisyah, I. (2021). Role Of The Financial Services Authority (OJK) To Protect The Community On Illegal Fintech Online Loan Platforms. *Journal of Research in Business and Management*.

Aziz, A. (2021). Promising business opportunities in the industrial age 4.0 and the society era 5.0 in the new-normal period of the covid-19 pandemic. *Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciences*.

Bakhri, S., Nurbaiti, F., & Yusuf, A. A. (2023). The Most Influential Factors On Stock Prices In The JII Index. *Jurnal Manajemen*, 27(3), 612-631.

Bakhri, S., Layaman, L., & Alfian, M. I. (2021). Peran Otoritas Jasa Keuangan Cirebon Pada Perlindungan Konsumen Financial Technology Lending. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 3(1), 1-22.

Dharmayanti, D. ., & Aziz, A. . (2024). Transaction Halal Supply Chain Management (HSCMT) in the Digital Economy Era An Opportunity and a Challenge In Indonesia . *Migration Letters*, 21(4), 1410–1419. Retrieved from <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/8086>

Fatmasari, D., Harjadi, D., & Hamzah, A. (2022). ERROR CORRECTION MODEL APPROACH AS A DETERMINANT OF STOCK PRICES. *TRIKONOMIKA*, 21(2), 84-91.

Fatmawati, P. N., Jaelani, A., & Rokhlinasari, S. (2022). Analysis of Factors Affecting Employee Performance. *American Journal of Current Education and Humanities*, 1(01), 44-63.

Haerisma, A. S., Anwar, S., & Muslim, A. (2023). Development of Halal Tourism Destinations on Lombok Island in Six Features Perspective of Jasser Auda's Maqasid Syari'ah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 298-316.

Harjadi, D., Arraniri, I., & Fatmasari, D. (2021). The role of atmosphere store and hedonic shopping motivation in impulsive buying behavior. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 14(2), 46-52.

- Harjadi, D., Fatmasari, D., & Hidayat, A. (2023). Consumer identification in cigarette industry: Brand authenticity, brand identification, brand experience, brand loyalty and brand love. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(2), 481-488.
- Jaelani, A., Firdaus, S., Sukardi, D., Bakhri, S., & Muamar, A. (2021). Smart City and Halal Tourism during the Covid-19 Pandemic in Indonesia/Cidade Inteligente e Turismo Halal durante a Pandemia Covid-19 na Indonésia.
- Layaman, L., Harahap, P., Djastuti, I., Jaelani, A., & Djuwita, D. (2021). The mediating effect of proactive knowledge sharing among transformational leadership, cohesion, and learning goal orientation on employee performance. *Business: Theory and Practice*, 22(2), 470-481.
- Nasir, A., Busthomi, A. O., & Rismaya, E. (2022). Shariah Tourism Based on Local Wisdom: Religious, Income, Motivation, Demand and Value of Willingness to Pay (WTP). *International Journal Of Social Science And Human Research*, 5(08), 3811-3816.
- Wadud, A. M. A., & Layaman. (2023). The Impact of Islamic Branding on Customer Loyalty with Customer Satisfaction as an Intervening Variable. In *Islamic Sustainable Finance, Law and Innovation: Opportunities and Challenges* (pp. 95-104). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Wartoyo, W., & Haerisma, A. S. (2022). Cryptocurrency in The Perspective of Maqasid Al-Shariah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1), 110-139.
- Wartoyo, Kholis, N., Arifin, A., & Syam, N. (2022). The Contribution of Mosque-Based Sharia Cooperatives to Community Well-Being Amidst the COVID-19 Pandemic. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 15(1), 21-45.
- Yasin, A. A., Salikin, A. D., Jaelani, A., & Setyawan, E. (2023). Sustainability Of Muslim Family Livelihoods In The Perspective Of Sustainable Development Goals. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(6).
- YUSUF, A. A., SANTI, N., & RISMAVA, E. (2021). The Efficiency of Islamic Banks: Empirical Evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 239-247.